

Hubungan Pola Komunikasi Efektif Dan Pola Asuh Demokratis Dengan Temper Tantrum Anak Usia Toddler Pada Orang Tua Di Sekolah Minggu Gereja X

Selviana¹, Inosensia Novalin², Nurhidaya³

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

selviana.psikologi@gmail.com ¹

inosensianovalin09@gmail.com ²

nurhidayahamar19@gmail.com ³

Submitted: 20/01/2025; Accepted: 22/01/2025

Abstract

This research is a quantitative research which aims to examine the relationship of effective communication pattern and democratic parenting with temper tantrum in toddler. Subjects in this study were parents in Sunday school church x who has toddler with temper tantrum (1-3 years old) with a total of 50 samples using sensus sampling techniques. This study uses 3 scales of measuring instruments, namely: effective communication pattern measuring instrument, democratic parenting measuring instrument and temper tantrum measuring instrument. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between effective communication pattern with temper tantrum in toddler with $r = -.555$. There is a significant negative relationship between democratic parenting with temper tantrum in toddler with $r = -.523$. There is a significant relationship between effective communication pattern and democratic parenting with temper tantrum in toddler with $R = .555$ or 55.5%.

Keywords: *Effective Communication Pattern, Democratic Parenting, Temper Tantrum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler. Subyek pada penelitian ini merupakan orang tua di Sekolah Minggu Gereja X yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) yang pernah mengalami temper tantrum yang berjumlah 50 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel sensus. Penelitian ini menggunakan 3 skala alat ukur, yaitu: skala alat ukur pola komunikasi efektif, skala alat ukur pola asuh demokratis, dan skala alat ukur temper tantrum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola komunikasi efektif dengan temper tantrum anak usia toddler yaitu, $r = -.555$. Ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler yaitu, $r = -.523$. Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler yaitu dengan $R = .555$ atau 55.5%.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Efektif, Pola Asuh Demokratis, Temper Tantrum

Pendahuluan

Masa keemasan perkembangan rata-rata anak adalah ketika anak berusia 1-3 tahun atau dikenal sebagai anak usia toddler. Pada periode ini, anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal. Dalam proses perkembangan, anak usia toddler biasanya sudah mulai mengerti apa yang diinginkan namun terkadang sulit untuk mengungkapkan atau menjelaskan, sehingga anak usia toddler biasanya mengalami hal yang dinamakan temper tantrum.

Temper tantrum merupakan ledakan emosi yang dilakukan seorang anak. Biasanya dengan cara seperti berteriak, menangis, kadang menyakiti diri sendiri bahkan orang lain. Banyak hal yang menjadi penyebab anak mengalami temper tantrum yaitu salah satunya karena menumpuknya emosi anak dan akhirnya meledak, bisa karena anak lapar, haus, mengantuk atau saat keinginan anak tidak dipenuhi.

Menurut Salkind (2002, p.408) temper tantrum adalah perilaku mengganggu dalam bentuk luapan kemarahan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong) maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Umumnya anak usia toddler mengalami temper tantrum karena pada awalnya anak sudah memiliki keinginan namun pada usia tertentu anak belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan keinginannya. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk membantu anak belajar menyampaikan keinginannya dengan baik. Apabila dari awal orang tua mengabaikan sikap temper tantrum anak dan tidak membantu anak mengelola emosinya, dikhawatirkan anak akan selalu menunjukkan sikap temper tantrum dan anak akan menjadikannya sebagai strategi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, hal ini dapat terus berlangsung hingga mereka dewasa, anak menjadi tidak belajar mengontrol diri dan berpikir bahwa semua hal bisa dipaksa untuk didapatkan. Fenomena temper tantrum ini juga peneliti temui di Sekolah Minggu gereja X seperti ketika pulang Sekolah Minggu ada penjual mainan lalu anak meminta untuk membeli mainan kepada ibu dan ketika ibu tidak memberi izin untuk membeli mainan, anak kemudian menangis dan menjerit

Temper tantrum merupakan hal yang wajar dialami anak usia toddler namun ketika temper tantrum tidak diatasi dengan cara yang tepat maka akan menjadi hal yang negatif. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sehingga dalam penerapan pola asuh pun menjadi baik. Komunikasi dengan lingkungan yang pertama dalam hidup anak adalah di dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan anak, sehingga diantara orang tua dan anak diharapkan memiliki komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap dan hubungan yang baik (dalam Wiyouf dkk, 2017) sehingga orang tua yang memiliki komunikasi yang hangat dengan anak dapat membuat anak merasakan kenyamanan terhadap orang tua. Rogers dan Kincaid (Wiryanto, 2004, p.6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak efektif, keduanya akan mendapatkan pengertian yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiyouf, dkk (2017) di TK Islamic Center Manado mengenai hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Berdasarkan hasil uji statistik didapati ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian temper tantrum, yaitu orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian temper tantrum tinggi dibandingkan orang tua yang menerapkan komunikasi yang efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan temper tantrum adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik dan merawat anak. Pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik dan merawat anak. Menurut Baumrind (1972) terdapat empat tipe-tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

Salah satu ciri sikap yang diterapkan pola asuh orang tua demokratis yaitu orang tua memandang anak sebagai suatu yang realists dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak, sedangkan orang tua otoriter memiliki ciri yaitu orang tua cenderung bersikap memaksakan kehendak atau mengharuskan anak menuruti perintahnya tanpa diskusi terlebih dahulu. Kemudian Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang sangat memberikan kebebasan pada anak, yang terakhir pola asuh penelantar mempunyai ciri orang tua membiarkan anak berkembang sendiri baik fisik maupun psikis tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua. Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis dianggap yang paling cocok dalam menghadapi temper tantrum pada anak usia toddler. Karena orang tua mendidik anak dengan memberikan aturan-aturan namun memiliki hubungan yang hangat dengan anak. diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013) di RW 01 Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak pra sekolah.

Frekuensi setiap anak yang mengalami temper tantrum berbeda-beda. Setiap orang tua tentu mempunyai cara yang berbeda dalam menghadapi anak yang tantrum karena setiap orang tua memiliki pola komunikasi dan pola asuh yang berbeda kepada setiap anak. Dalam penelitian ini, akan dilihat hubungan pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum pada anak usia toddler.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di sekolah minggu gereja x yang memiliki anak usia toddler, yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sensus, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban yang terdiri dari jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Metode untuk menguji hipotesis dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan bivariate correlation dan multivariate correlation.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis antara pola komunikasi efektif dengan temper tantrum dilakukan dengan menggunakan metode analisa Bivariate Correlation. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $r = -.555$. Hal ini dapat diartikan bahwa temper tantrum dan pola komunikasi efektif memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, H_{a1} : “Ada hubungan pola komunikasi efektif dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X” diterima dan H_{o1} : “Tidak ada hubungan pola komunikasi efektif dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X” ditolak. Nilai minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan arah berlawanan antara temper tantrum dan pola komunikasi efektif yang menandakan bahwa semakin tinggi pola komunikasi efektif maka temper tantrum menjadi rendah.

Pengujian hipotesis antara pola asuh demokratis dengan temper tantrum dilakukan dengan menggunakan metode analisa Bivariate Correlation. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai $r = -.523$, hal ini dapat diartikan bahwa temper tantrum dan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, H_{a1} : “Ada hubungan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X” diterima dan H_{o1} : “Tidak ada hubungan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X” ditolak. Nilai minus (-) pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan dengan arah berlawanan antara temper tantrum dan pola asuh demokratis yang menandakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka temper tantrum menjadi rendah.

Pengujian hipotesis antara pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum dilakukan dengan menggunakan metode Enter memiliki hasil nilai $R = .555$. Maka H_{a3} yang berbunyi, “ada hubungan pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X”, diterima. Sedangkan H_{o3} yang berbunyi, “tidak ada hubungan pola komunikasi efektif dan pola asuh

demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X", ditolak.

Hasil kontribusi pola komunikasi dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum sebesar 30.8% dengan hasil R Square sebesar .308. Kontribusi pola asuh demokratis dengan temper tantrum tidak muncul besaran kontribusinya, karena korelasi pola komunikasi efektif lebih besar daripada variabel pola asuh demokratis sehingga tidak memunculkan berapa kontribusi dari variabel pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 50 responden, diperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis data Bivariate correlations dengan koefisien korelasi bivariat antara variabel pola komunikasi efektif dengan temper tantrum didapatkan nilai $r = -.555$, hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi efektif memiliki hubungan yang negatif dengan temper tantrum anak usia toddler. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi efektif maka temper tantrum semakin rendah, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wiyouf, dkk (2017) di TK Islamic Center Manado bahwa ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian temper tantrum, yaitu orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian temper tantrum tinggi dibandingkan orang tua yang menerapkan komunikasi yang efektif.

Pada hasil analisis kedua dengan menggunakan metode analisis data Bivariate correlations dengan koefisien korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler didapatkan $r = -.523$, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan negatif dengan temper tantrum anak usia toddler yaitu kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan arah yang berlawanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka temper tantrum semakin rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013) mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak pra sekolah.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan metode analisis data regression dengan metode enter antara variabel pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler diperoleh (R) sebesar .555, hal ini menunjukkan adanya hubungan pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler yang signifikan.

Kemudian analisis regresi dengan metode stepwise diperoleh hasil bahwa pola komunikasi efektif memiliki kontribusi lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola komunikasi yang efektif untuk menghadapi temper tantrum anak usia toddler. Berdasarkan hasil kontribusi kedua variabel tersebut menyisakan sebesar 69.2% dari faktor-faktor yang mempengaruhi temper tantrum yang lain di luar dari faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X berada pada kategori tinggi, sedangkan variabel temper tantrum berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua di Sekolah Minggu Gereja X yang menerapkan pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis tergolong tinggi sehingga menghasilkan perilaku temper tantrum yang rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan dengan arah negatif antara pola komunikasi efektif dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X.
2. Ada hubungan dengan arah negatif antara pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X.
3. Ada hubungan antara pola komunikasi efektif dan pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak usia toddler pada orang tua di Sekolah Minggu Gereja X.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (1999). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2003). Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3, cetakan iv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2009). Dictionary of Psychology, (Terjemah. Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2011). Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Maimunah. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jacobson, B. & Fetsch. (2013). Children's Anger and Tantrums. Colorado State University Extension.
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Temper tantrum pada Anak Pra Sekolah. *Developmental and clinical psychology*. 2 (2), 50-55
- Kuncono. (2016). Aplikasi komputer psikologi. Jakarta: UPI YAI.
- Mulyana, Deddy. (2008). Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya". Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (1999). Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salkind, Neil J. (2002). Child Development. USA: Macmillan Reference.

- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Anak* Jilid 1 Edisi ketigabelas. Jakarta: PT Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, L. S. & Moss, Sylvia. (2008). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yiw'Wiyouf, R. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 6.
- Zolten, Kristin & Long, Nicholas. (2006). *Parent/Child Communication*. Center for Effective Parenting. Department of Pediatrics, University of Arkansas for Medical Sciences Artwork: 1.